

Tinggal dan Berbuah dalam Kristus: Hermeneutik Kontekstual Yohanes 15:1-8 di Tengah Kehidupan Pemuda GKST Jemaat Anugerah Lena

Melani Dombo¹, Naomi H.M. Tololiu²

^{1,2}STT GKST Tentena

Email Korespondensi: Melanidombo@gmail.com

Abstract: *This article is a hermeneutical reading of John 15:1-8 in dialogue with the lived experiences of the youth of GKST Anugerah Lena Congregation. The study arises from the reality that young Christians live amid social change, economic pressures, and educational and occupational mobility that influence their participation in church life. Previous studies on John 15:1-8 have largely focused on Christology, the symbolism of the vine, and individual spirituality, while the contextual appropriation of the text within church communities has received less attention. This research employs a hermeneutical method with a qualitative-descriptive approach through textual analysis of John 15:1-8 and interviews with church youth. The findings show that Jesus as the True Vine is understood as the source of life, spiritual growth, and fruitfulness. Abiding in Christ is interpreted as a continuous relationship sustained through faithfulness amid life's challenges. Furthermore, fruitfulness is understood not only as an individual spiritual quality but also as participation in ministry, solidarity, and responsibility toward the church community.*

Keywords: John 15:1-8, True Vine, abiding in Christ, fruitfulness, hermeneutics, church youth.

Abstrak: Artikel ini berisi pembacaan hermeneutik terhadap Yohanes 15:1-8 dalam dialog dengan pengalaman hidup pemuda GKST Jemaat Anugerah Lena. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kaum muda gereja hidup di tengah perubahan sosial, tuntutan ekonomi, serta mobilitas pendidikan dan pekerjaan yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja. Sementara itu, kajian tentang Yohanes 15:1-8 selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kristologis, simbolisme pokok anggur, dan spiritualitas individual, sedangkan pemaknaan teks dalam konteks kehidupan jemaat masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian teks Yohanes 15:1-8 dan wawancara terhadap pemuda jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus sebagai Pokok Anggur yang Benar dipahami sebagai sumber kehidupan, pertumbuhan iman, dan keberbuahan orang percaya. Tinggal di dalam Kristus dimaknai sebagai relasi yang terus-menerus dipelihara melalui kesetiaan iman di tengah berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, keberbuahan tidak hanya dipahami sebagai kualitas spiritual pribadi, tetapi juga diwujudkan melalui pelayanan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap kehidupan persekutuan.

Kata kunci: Yohanes 15:1-8, Pokok Anggur yang Benar, GKST Jemaat Anugerah Lena, keberbuahan, hermeneutik, pemuda gereja.

Article History

Submitted: 05 Juli 2026

Revised: 18 Juli 2026

Accepted: 27 Juli 2026

PENDAHULUAN

Ungkapan *ἐγώ εἰμι* (*egō eimi*, Akulah atau Aku adalah) merupakan salah satu ciri khas kristologi dalam Injil Yohanes. Melalui serangkaian pernyataan *ἐγώ εἰμι*, Injil Yohanes menampilkan identitas Yesus secara eksplisit sebagai pewahyuan Allah bagi dunia. Pernyataan-pernyataan tersebut meliputi *ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς* (Akulah roti hidup; Yoh. 6:35), *ἐγώ εἰμι τὸ φῶς τοῦ κόσμου* (Akulah terang dunia; Yoh. 8:12), *ἐγώ εἰμι ἡ θύρα* (Akulah pintu; Yoh. 10:7), *ἐγώ εἰμι ὁ ποιμὴν ὁ καλός*

(Akulah gembala yang baik; Yoh. 10:11), *ἐγὼ εἰμι ἡ ἀνάστασις καὶ ἡ ζωὴ* (Akulah kebangkitan dan hidup; Yoh. 11:25), *ἐγὼ εἰμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ* (Akulah jalan dan kebenaran dan hidup; Yoh. 14:6), dan *ἐγὼ εἰμι ἡ ἄμπελος ἡ ἀληθινὴ* (Akulah pokok anggur yang benar; Yoh. 15:1). Keseluruhan pernyataan ini berfungsi untuk menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan sumber kehidupan bagi orang percaya, suatu penekanan yang sangat penting bagi jemaat Yohanes yang hidup di tengah berbagai tantangan internal maupun eksternal (Marxsen, 2000).

Di antara ketujuh pernyataan tersebut, ungkapan *ἐγὼ εἰμι ἡ ἄμπελος ἡ ἀληθινὴ* (Akulah pokok anggur yang benar; Yoh. 15:1) memiliki karakteristik yang khas karena berfokus pada relasi yang hidup dan berkelanjutan antara Kristus dan para pengikut-Nya. Melalui metafora pokok anggur dan ranting, Yesus tidak hanya menyatakan identitas-Nya, tetapi juga menjelaskan dasar kehidupan rohani orang percaya. Kehidupan, pertumbuhan, dan keberbuahan rohani hanya dimungkinkan apabila seseorang tetap tinggal di dalam Kristus. Karena itu, fokus utama perikop ini bukan sekadar pada perintah untuk menghasilkan buah, melainkan pada pentingnya persatuan yang terus-menerus dengan Yesus sebagai sumber kehidupan (Guthrie, 1990).

Metafora pokok anggur berakar dalam tradisi Perjanjian Lama, tempat Israel digambarkan sebagai kebun anggur atau pokok anggur milik Allah (Yes. 5:1-7; Yer. 2:21; Hos. 10:1; Mzm. 80:9-16), gambaran yang berulang kali dikaitkan dengan kegagalan Israel menghasilkan buah sesuai kehendak Allah. Hakh (2019) mencatat bahwa latar belakang Perjanjian Lama ini penting untuk membaca Yohanes 15 secara tepat, sebab pembaca pertama Injil Yohanes, komunitas Yahudi-Kristen abad pertama, akan segera mengenali rujukan pada nyanyian kebun anggur Yesaya 5 dan kecaman para nabi terhadap Israel yang gagal berbuah (Hakh, 2019). Dalam konteks itulah pernyataan Yesus sebagai *ἡ ἄμπελος ἡ ἀληθινὴ* memperoleh makna: Yesus tampil sebagai penggenapan dan realitas sejati dari simbol yang gagal dijalankan Israel (Boko et al., 2023). Drane (2019) menambahkan bahwa penempatan pernyataan ini dalam wacana perpisahan (*farewell discourse*) Yohanes 13–17 memberi bobot eksistensial khusus: metafora pokok anggur disampaikan Yesus dalam percakapan terakhir dengan murid-murid-Nya menjelang kematian-Nya, sehingga pesan ini berfungsi sebagai instruksi bertahan hidup bagi komunitas yang akan ditinggalkan (Drane, 2019).

Perubahan sosial dalam beberapa dekade terakhir membentuk ulang struktur kehidupan kaum muda gerejawi. Mobilitas pendidikan, perpindahan tempat kerja,

urbanisasi, dan perluasan ruang digital menciptakan pola hidup yang lebih cair dan tidak terikat pada satu komunitas lokal secara permanen. Partisipasi dalam persekutuan iman sering kali harus dinegosiasikan dengan jadwal kerja, tuntutan studi, dan kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga keterlibatan religius bergeser dari kehadiran reguler menuju partisipasi yang lebih fleksibel dan situasional. Pola ini bukan gejala yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari perubahan struktural yang lebih luas dalam masyarakat pedesaan Indonesia, tempat keterbatasan lapangan kerja lokal dan konsentrasi akses pendidikan tinggi di kota mendorong migrasi kaum muda secara sistematis. GKST Jemaat Anugerah Lena, sebagai jemaat yang berdiri di kawasan transmigrasi Kabupaten Poso, mengalami dinamika ini secara langsung: sebagian pemuda menetap dan aktif dalam pelayanan lokal, sementara sebagian lain harus membagi kehadiran mereka antara tempat asal dan tempat rantau. Dalam kondisi tersebut, pesan Yohanes 15:1-8 tentang Yesus sebagai Pokok Anggur yang Benar relevan untuk dikaji kembali: perikop ini menegaskan bahwa kehidupan dan keberbuahan orang percaya bersumber bukan dari kemampuan manusia atau dari stabilitas kehadiran fisik dalam satu komunitas, melainkan dari relasi yang terus-menerus dengan Kristus.

Dalam konteks demikian, pesan Yohanes 15:1–8 mengenai Yesus sebagai Pokok Anggur yang Benar menjadi penting untuk dikaji kembali. Perikop ini menegaskan bahwa kehidupan, pertumbuhan rohani, dan keberbuahan orang percaya tidak bersumber dari kemampuan manusia semata, melainkan dari relasi yang terus-menerus dengan Kristus. Metafora pokok anggur dan ranting mengandaikan suatu struktur ketergantungan yang tidak bersifat tambahan, tetapi konstitutif bagi keberadaan orang percaya. Dengan demikian, teks ini tidak hanya memiliki signifikansi teologis dalam kerangka kristologi dan eklesiologi Yohanes, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang relevan bagi pengalaman kehidupan jemaat yang berada dalam kondisi sosial yang berubah.

Relevansi tersebut menjadi semakin nyata ketika perikop ini dibaca dalam konteks kehidupan kaum muda yang mengalami mobilitas tinggi dan perubahan struktur sosial yang kompleks. Dalam situasi tersebut, metafora pokok anggur dan ranting dapat dipahami sebagai bahasa teologis yang menyingkapkan kembali dimensi relasional kehidupan iman, terutama dalam kaitannya dengan ketahanan spiritual di tengah ketidakstabilan sosial. Signifikansi teologis dan relevansi kontekstual Yohanes 15:1–8 telah mendorong lahirnya berbagai penelitian yang berupaya menjelaskan makna metafora Pokok Anggur yang Benar dari beragam

perspektif, baik melalui pendekatan eksegetis, teologis, maupun aplikatif dalam kehidupan gereja masa kini.

Sejumlah penelitian telah mengkaji Yohanes 15:1-8 dari berbagai sudut pandang. Herman (2020) meneliti keotentikan tafsiran melalui metode eksegesis sistematis, dengan tujuan agar pembaca memperoleh pemahaman yang utuh terhadap maksud asli teks; menurutnya, tafsiran yang otentik atas perikop ini dapat menjadi dasar epistemologis bagi umat dalam memahami identitas Kristus(Herman, 2020). Henry (2021) berfokus pada cara Yohanes memperkenalkan identitas Yesus sebagai Mesias dan Pokok Anggur yang Benar, dengan murid-murid sebagai ranting-Nya, dan mengaitkan penempatan metafora ini dengan penegasan pada Yohanes 1:1-3 bahwa Yesus adalah Firman yang menciptakan segala sesuatu(Henry, 2021). Boko dkk. (2023) meneliti korelasi antara simbolisme pokok anggur dan koinonia gereja, dengan menekankan bahwa *menō* mengandung arti menetap dan terus berada dalam relasi aktif dengan Kristus(Boko et al., 2023). Siahaan (2023) menjelaskan bahwa inti kehidupan spiritual orang percaya terletak pada relasi organik dan berkelanjutan dengan Kristus, yang menghasilkan buah rohani sebagai bukti nyata iman(Siahaan, 2023). de Fretes dan Sutikto (2024) menganalisis teologi kesatuan, ketaatan, dan kasih dalam Yohanes 15:1-17, dengan penekanan pada buah sebagai manifestasi persekutuan yang hidup dengan Kristus(de Fretes et al., 2024). Serangmo dan Banu (2025) mengaitkan ketujuh ungkapan *ἐγὼ εἶμι* dengan penguatan keyakinan akan keilahian Yesus di era digital, menempatkan analisis doktrin inkarnasi sebagai fondasi peneguhan iman umat di tengah keraguan kontemporer(Serangmo et al., 2025).

Ditinjau bersama, keenam penelitian ini memiliki dua kesamaan metodologis. Pertama, seluruhnya menggunakan pendekatan eksegetis-tekstual sebagai metode utama, dengan penekanan pada penelusuran makna historis dan teologis kata per kata. Kedua, keenamnya memosisikan pembaca masa kini sebagai penerima pasif dari makna yang telah ditetapkan lewat eksegesis, bukan sebagai pihak yang turut membentuk proses penafsiran. Kelemahan yang muncul dari kesamaan ini adalah ketiadaan data empiris tentang bagaimana komunitas pembaca konkret benar-benar menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak sebagian makna teks tersebut. Dengan kata lain, dimensi resepsi pembaca, bagaimana teks dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas tertentu di ruang dan waktu tertentu, belum menjadi objek penelitian dalam keenam studi tersebut.

Celah ini menjadi dasar bagi penelitian ini. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berhenti pada tingkat eksposisi teks, penelitian ini menempatkan resepsi pemuda GKST Jemaat Anugerah Lena, Klasis Pamona Utara, Kabupaten Poso, sebagai ruang hermeneutik yang setara kedudukannya dengan teks itu sendiri. Kontribusi unik penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penggunaan data wawancara dan observasi lapangan sebagai basis empiris penafsiran, bukan sekadar ilustrasi atas simpulan eksegetis yang telah ditetapkan sebelumnya; (2) penerapan model hermeneutik kontekstual dialogis yang secara eksplisit dijelaskan langkah-langkahnya (lihat bagian Metode Penelitian); dan (3) perluasan makna “buah” ke ranah yang melampaui aktivitas kelembagaan gereja, mencakup dunia kerja, pendidikan, dan tanggung jawab sosial pemuda perantau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna ungkapan ἐγώ εἰμι ἡ ἀμπελος ἡ ἀληθινή (*egō eimi hē ampelos hē alēthinē*, Akulah Pokok Anggur yang Benar) dalam Yohanes 15:1-8 serta menganalisis bagaimana pemuda GKST Jemaat Anugerah Lena memahami dan mengaktualisasikan makna tersebut dalam kehidupan berjemaat di tengah mobilitas sosial dan tuntutan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode hermeneutik kontekstual. Model hermeneutik yang dipakai mengadaptasi struktur lingkaran hermeneutik dalam kerangka teologi kontekstual. Struktur ini terdiri atas empat langkah yang bergerak secara siklis: Pertama, Observasi konteks, mengidentifikasi pengalaman konkret pemuda jemaat (mobilitas, tuntutan ekonomi, pola keterlibatan gereja) sebagai titik berangkat, bukan sebagai ilustrasi tambahan di akhir pembahasan. Kedua, Pertanyaan baru kepada teks, pengalaman tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan yang diajukan kepada Yohanes 15:1-8, misalnya: apa makna “tinggal” bagi orang yang tidak selalu hadir secara fisik dalam persekutuan? Ketiga, Pembacaan ulang teks, teks dikaji secara filologis dan teologis untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan memperhatikan tata bahasa Yunani, konteks sastra, dan latar belakang Perjanjian Baru. Keempat, Pemaknaan teologis-kontekstual, hasil eksegesis didialogkan kembali dengan pengalaman pemuda, sehingga makna yang dihasilkan bukan aplikasi sepihak dari teks ke konteks, melainkan produk dari pertukaran dua arah antara keduanya. Keempat langkah ini diterapkan berulang pada setiap tema (tinggal, pemangkasan, buah, persekutuan), sehingga pembahasan pada bagian Dialog Teks dan Konteks disusun menurut

logika timbal balik tersebut, bukan menurut pola “teks ditafsirkan, lalu pengalaman disisipkan.”

Penelitian dilaksanakan di Jemaat Anugerah Lena, salah satu jemaat di bawah naungan Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), Klasis Pamona Utara, Kabupaten Poso. Jemaat ini berdiri sejak 1997 bersamaan dengan program transmigrasi ke Desa Lena. Berdasarkan data kemajelisan tahun 2026, jemaat ini memiliki 174 kepala keluarga, 577 anggota baptis, 426 anggota sidi, dan total 582 anggota jemaat, yang terbagi dalam tujuh kelompok persekutuan kategorial (Tiberias, Ekklesia, Viadolorosa, Elim, Peniel, Nasaret, dan Efata), satu Persekutuan Pemuda, satu Persekutuan Remaja, dan tiga kelompok Sekolah Minggu. Populasi pemuda tercatat berjumlah 100 jiwa, dikoordinasikan oleh seorang penatua pemuda (Pnt. R. Tinadji) di bawah struktur Koordinator Persekutuan Jemaat.

Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terdaftar sebagai anggota aktif Persekutuan Pemuda Jemaat Anugerah Lena; (2) terlibat dalam minimal satu bentuk pelayanan jemaat dalam satu tahun terakhir, termasuk pelayanan pembangunan Gedung Gereja Jemaat Kebaktian Sinar Kasih Mpoa; dan (3) bersedia diwawancarai serta bebrapa memberikan persetujuan tertulis untuk pencantuman nama dalam laporan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini kemudian mencantumkan lima informan secara langsung yang bersedia Namanya disebutkan: Yelin Tondulawe, Alnanda Tiladuru, Murni Lagarante, Erika Angkarore, dan Rayun Tinadji. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur berbasis pertanyaan terbuka yang disusun untuk menelusuri pemahaman informan atas metafora pokok anggur, konsep tinggal, peran Allah sebagai penggarap, dan dimensi komunal keberbuahan. Wawancara dilengkapi dengan observasi partisipatif terhadap keterlibatan pemuda dalam kehidupan bergereja, khususnya dalam pelayanan pembangunan Gedung Gereja Jemaat Kebaktian Sinar Kasih Mpoa, sebuah proyek pelayanan pekabaran Injil yang melibatkan kontribusi tenaga, dana, dan waktu dari kelompok pemuda jemaat, sehingga berfungsi sebagai indikator konkret dari bentuk keberbuahan komunal yang dibahas pada bagian Dialog Teks dan Konteks. Data dianalisis secara tematik: transkrip wawancara direduksi, dikelompokkan ke dalam kategori tematik (relasi dengan Kristus, makna tinggal, pemangkasan, buah personal, buah komunal), lalu didialogkan dengan hasil eksegesis Yohanes 15:1-8 mengikuti struktur lingkaran hermeneutik yang dijelaskan di atas.

Seluruh informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum wawancara berlangsung dan menyatakan persetujuan (informed consent) baik atas keterlibatan maupun atas pencantuman nama asli dalam laporan. Data kuantitatif kemajelisan dan data kelompok persekutuan yang dikutip dalam artikel ini bersifat terbuka dan telah memperoleh izin penggunaan dari kepengurusan jemaat untuk kepentingan akademik. Mengingat sebagian pertanyaan wawancara menyentuh pengalaman tekanan ekonomi dan ketidakpastian pekerjaan, peneliti juga menempuh langkah kehati-hatian tambahan: informan diberi kesempatan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu, dan hasil interpretasi atas jawaban mereka mengenai kesulitan hidup tidak diperlakukan sebagai penilaian atas kedalaman iman informan, melainkan sebagai data tentang cara mereka memaknai pengalaman tersebut secara teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kehidupan Pemuda GKST Jemaat Anugerah Lena

Persekutuan Pemuda Jemaat Anugerah Lena beranggotakan 100 jiwa dari total 582 anggota jemaat, dikoordinasikan oleh seorang penatua yang secara khusus membidangi pelayanan pemuda dalam struktur Koordinator Persekutuan Jemaat. Pemuda jemaat tersebar dalam tujuh kelompok persekutuan kategorial (Tiberias, Ekklesia, Viadolorosa, Elim, Peniel, Nasaret, Efata), sehingga keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja umumnya berlangsung baik pada level persekutuan pemuda maupun pada level kelompok wilayah tempat keluarga mereka terdaftar.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pemuda jemaat harus bekerja atau merantau ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan, sehingga kehadiran mereka dalam persekutuan tidak selalu stabil. Kelima informan secara konsisten menyebut tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, dan ketidakpastian masa depan sebagai faktor yang membentuk pola keterlibatan gerejawi mereka. Mobilitas ini bukan sekadar peristiwa personal yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola migrasi tenaga kerja dan pendidikan yang lazim terjadi di wilayah pedesaan Sulawesi Tengah, tempat lapangan kerja lokal terbatas dan akses pendidikan lanjut mengharuskan perpindahan ke kota.

Meskipun mengalami mobilitas, para pemuda tetap berupaya mempertahankan komitmen iman melalui ibadah, pelayanan, dan berbagai bentuk partisipasi dalam kehidupan jemaat ketika berada di lokasi. Bentuk keterlibatan yang paling menonjol dalam data lapangan adalah partisipasi mereka dalam

pembangunan Gedung Gereja Jemaat Kebaktian Sinar Kasih Mpoa. Proyek ini menjadi contoh penting keberbuahan komunal bukan karena besarnya skala fisik bangunan, melainkan karena proyek tersebut mengharuskan kontribusi kolektif, tenaga, dana, waktu, dari pemuda yang keterlibatan hariannya dalam persekutuan tidak selalu reguler. Dengan kata lain, proyek pembangunan gedung menjadi titik temu konkret antara pemuda yang mobilitasnya tinggi dan pemuda yang menetap, sehingga berfungsi sebagai indikator empiris bahwa keberbuahan komunal tidak mensyaratkan kehadiran fisik yang konstan, melainkan kesediaan berkontribusi pada saat momentum bersama tersedia.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa pemuda jemaat memahami keterlibatan gerejawi ini dalam kerangka tanggung jawab bersama, bukan sekadar kewajiban individual. Yelin Tondulawe menjelaskan bahwa relasi antaranggota jemaat mencerminkan kesatuan ranting-ranting dalam satu pusat kehidupan, di mana jemaat yang hidup dalam satu kesatuan akan saling menguatkan, menolong, dan melayani. Alnanda Tiladuru menyatakan hal serupa: sebagaimana ranting-ranting saling menopang dan menghidupkan, demikian pula kehidupan jemaat sebagai satu persekutuan tubuh Kristus harus saling menghidupi agar dapat berbuah. Pemahaman ini juga tampak dalam jawaban informan atas pertanyaan mengenai hubungan pertumbuhan rohani dan kehidupan pemuda: Rayun Tinadji menegaskan bahwa pertumbuhan iman pemuda sejalan dengan kesaksian hidup dan pelayanan di tengah gereja maupun masyarakat, sedangkan Murni Lagarante menekankan bahwa pertumbuhan tersebut diwujudkan melalui pergaulan yang positif, pengendalian diri, dan pelayanan kepada sesama. Pola jawaban ini menunjukkan bahwa pemuda jemaat sendiri tidak memisahkan pertumbuhan rohani individual dari tanggung jawab komunal, keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menopang.

Hermeneutik Kontekstual Yohanes 15:1-8 di Tengah Kehidupan Pemuda GKST Jemaat Anugerah Lena

Yesus sebagai Pokok Anggur yang Benar

Pusat teologis Yohanes 15:1-8 terletak pada pernyataan ἐγώ εἰμι ἡ ἄμπελος ἡ ἀληθινή (Akulah Pokok Anggur yang Benar, Yoh. 15:1). Pronomina eksplisit ἐγώ sebelum kata kerja εἰμι menegaskan identitas subjek; adjektiva ἀληθινή (alēthinē) menandai Yesus sebagai realitas yang menggenapi simbol pokok anggur Perjanjian Lama, bukan sekadar salah satu rujukan di antara rujukan lain. Implikasinya: sumber

kehidupan umat Allah bukan lagi identitas komunal atau sistem keagamaan tertentu, melainkan relasi dengan Kristus (Newman & Nida, 2014).

Kelima informan, Yelin Tondulawe, Alnanda Tiladuru, Murni Lagarante, Erika Angkarore, dan Rayun Tinadji (2026), konvergen pada titik yang sama: kehidupan rohani dan kemampuan berbuah tidak berasal dari kemampuan mandiri manusia, melainkan bergantung pada relasi dengan Kristus. Murni Lagarante menyebut pokok anggur sebagai pusat dari seluruh yang berhubungan dengan kehidupan di dunia; Erika Angkarore dan Rayun Tinadji menegaskan bahwa di luar Kristus manusia tidak dapat berbuah. Klaim ini konsisten dengan penegasan Newman dan Nida bahwa Yesus sebagai Pokok Anggur yang Benar adalah satu-satunya sumber kehidupan dan keselamatan bagi orang percaya (Newman & Nida, 2014), dengan penekanan Karl Barth pada sentralitas dan universalitas wahyu Kristus sebagai satu-satunya penghubung antara Allah dan manusia (Ensminger, 2014), dan dengan penegasan Calvin bahwa seluruh pengetahuan tentang Allah dan keselamatan berpusat pada Kristus (Jura, 2017).

Tinggal (μένω) di dalam Kristus

Penekanan pada relasi dengan Kristus dipertegas melalui kata kerja μένω (menō), yang muncul sebelas kali dalam perikop ini. Perintah μένετε ἐν ἐμοί (tinggallah di dalam Aku) menempati posisi sentral dan menunjukkan bahwa inti kehidupan Kristen bukan aktivitas religius, melainkan persatuan yang terus-menerus dengan Kristus.

Analisis bentuk μένετε memerlukan pembedaan tiga tingkat makna yang sering tercampur dalam pembahasan. Secara gramatikal, aorist imperatif menandai aspek perintah, bukan durasi atau intensitas keputusan; makna “keputusan menyeluruh yang mengikat seluruh arah hidup” tidak berasal dari bentuk aorist itu sendiri, melainkan dari konteks sastra Yohanes 15 (Guthrie, 1990). Secara teologis, konstruksi timbal balik ὁ μένων ἐν ἐμοί, καὶ ἔν αὐτῷ (orang yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia) menunjukkan relasi yang berkelanjutan dan resiprokal, bukan sekali jadi (Boko et al., 2023). Secara aplikatif, cara keberlanjutan itu dihidupi dalam situasi konkret, termasuk oleh pemuda yang mengalami mobilitas, merupakan hasil dialog antara teks dan konteks, bukan simpulan yang dapat ditarik langsung dari tata bahasa. Pembedaan ini menahan analisis kebahasaan Yunani dari fungsi memberi bobot akademik pada kesimpulan yang sesungguhnya bersifat pastoral.

Data wawancara menguji perbedaan tersebut secara langsung. Pertanyaan yang relevan dari konteks: apakah pemuda yang jarang hadir dalam persekutuan tetap dapat dikatakan “tinggal di dalam Kristus”? Kelima informan memaknai “tinggal” bukan sebagai kehadiran fisik, melainkan sebagai relasi berkelanjutan yang dipelihara melalui doa, ketaatan pada Firman, dan pelayanan sesuai kesempatan yang tersedia, bacaan yang sejalan dengan partisipel present ὁ μένων pada Yohanes 15:5, yang menandai keadaan relasional yang berlangsung, bukan peristiwa kehadiran yang terukur dari frekuensi pertemuan.

Klaim bahwa relasi tetap kuat semata-mata karena informan menyatakan “masih percaya” memerlukan pengujian lebih lanjut, karena pernyataan iman verbal saja tidak cukup sebagai bukti. Data wawancara memuat indikator yang lebih spesifik: empat dari lima informan mengaitkan bukti “tinggal” dengan tindakan konkret, pelayanan, kesaksian melalui perilaku, dan keterlibatan dalam persekutuan ketika momentum tersedia. Erika Angkarore menegaskan bahwa kehadiran ibadah yang rajin tidak dengan sendirinya membuktikan relasi yang sungguh dengan Kristus jika tidak disertai tindakan yang konsisten dengan Firman; Murni Lagarante menyatakan hal serupa. Kesaksian ini menunjukkan bahwa pemuda jemaat sendiri menolak menyamakan “tinggal” dengan kehadiran fisik, posisi yang mengurangi risiko artikel ini secara diam-diam membenarkan ketidakhadiran sebagai netral.

Batasan data perlu dinyatakan eksplisit: penelitian ini tidak memiliki data untuk menilai kasus ketidakhadiran berkepanjangan yang berimpit dengan pelemahan komitmen iman yang sesungguhnya. Kelima informan adalah pemuda yang tetap aktif berkontribusi meskipun mengalami mobilitas geografis untuk pendidikan atau pekerjaan; temuan ini karena itu tidak dapat digeneralisasi kepada pemuda yang benar-benar terputus dari jemaat. Relasi mereka dengan Kristus tidak bergantung pada keberadaan fisik dalam satu komunitas lokal, tetapi pada kesadaran yang terus dipelihara untuk tetap terhubung melalui doa, ingatan iman, dan keterlibatan yang tidak selalu reguler dalam praktik gerejawi.

Pemangkasan (καθαίρει) dan Keberbuahan

Dimensi komunal metafora pokok anggur terlihat pada peran Allah sebagai γεωργός (geōrgos, penggarap kebun anggur). Dalam Yohanes 15:2, Bapa bekerja melalui tindakan αῖρει (airei, membuang) dan καθαίρει (kathairei, memangkas): kehidupan yang berbuah tidak terjadi otomatis, melainkan melalui proses pembentukan dan pemurnian.

Tiga informan yang membahas tema ini, Murni Lagarante, Yelin Tondulawe, dan Alnanda Tiladuru, memaknai tuntutan ekonomi, keterbatasan waktu, dan pengalaman merantau sebagai bagian dari proses pembentukan iman, sejalan dengan gambaran *γεωργός* yang memangkas demi keberbuahan yang lebih besar. Murni Lagarante menyamakan pekerjaan Allah dengan pengusaha kebun yang merawat ranting agar berbuah baik: proses hidup yang sulit mendidik dan menumbuhkan iman. Alnanda Tiladuru menambahkan pembedaan yang relevan secara metodologis: bukti bahwa Allah memelihara bukan ketiadaan masalah, melainkan kemampuan menghadapi masalah, pembedaan yang tidak menyamakan pemeliharaan ilahi dengan kondisi bebas kesulitan.

Pembacaan ini memerlukan pembatasan. Yohanes 15:2 berbicara tentang tindakan Bapa memangkas ranting yang sudah berbuah supaya berbuah lebih banyak, bukan penjelasan generik atas seluruh kesulitan hidup. Menyamakan setiap kesulitan struktural (kurangnya lapangan kerja lokal, lemahnya dukungan ekonomi bagi pemuda desa, keterbatasan akses pendidikan) secara langsung dengan tindakan pemangkasan Allah berisiko menaturalisasi persoalan yang bersifat struktural dan dapat direspons secara pastoral maupun sosial oleh gereja. Dua tingkat pemaknaan perlu dijaga agar tidak saling menggantikan: pada tingkat pengalaman personal, pemuda memiliki hak memaknai kesulitan mereka sebagai bagian dari pembentukan iman; pada tingkat kelembagaan, gereja tidak dapat memakai bacaan personal ini sebagai alasan untuk tidak merespons persoalan struktural, misalnya dengan tidak mengembangkan program pemberdayaan ekonomi atau pendampingan pemuda perantau.

Struktur sintaksis Yohanes 15:5, ὁ μένων ἐν ἐμοί, καὶ ἐν αὐτῷ, οὗτος φέρει καρπὸν πολύν (orang yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, dialah yang menghasilkan banyak buah), menentukan cakupan makna “buah”. Partisipel present ὁ μένων menandai keadaan berlangsung terus-menerus: keberbuahan terkait dengan relasi yang terus dipelihara, bukan tindakan sesaat. Demonstratif οὗτος memiliki fungsi emfatik: penekanan Yohanes bukan pada buah itu sendiri, melainkan pada identitas orang yang menghasilkannya, mereka yang tinggal di dalam Kristus. Preposisi χωρίς (*choris*) dalam χωρὶς ἐμοῦ οὐ δύνασθε ποιεῖν οὐδέν (di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa) menunjuk bukan sekadar jarak fisik, melainkan keterpisahan yang memutus hubungan esensial (Beasley-Murray, 1999). Buah, dengan demikian, adalah manifestasi dari relasi yang telah ada dan terus

berlangsung, bukan indikator performatif yang harus dicapai agar relasi dengan Kristus dianggap sah.

Struktur ini tidak membatasi bentuk buah pada aktivitas keagamaan tertentu; teks menekankan identitas orang yang tinggal, bukan daftar tertutup jenis buah yang sah. Data lapangan mengonfirmasi keluasan ini: pemuda jemaat memaknai buah dalam kategori yang luas, perubahan karakter, kepedulian terhadap sesama, kesetiaan dalam iman, kesediaan mendukung pembangunan Gedung Gereja Sinar Kasih Mpoa. Namun, sebagaimana dicatat dalam evaluasi terhadap versi artikel sebelumnya, penekanan pada pelayanan gerejawi sebagai bentuk buah yang paling sering disebut berisiko mempersempit cakupan keberbuahan pada agenda kelembagaan gereja semata. Atas dasar batasan sintaksis Yohanes 15:5, keberbuahan pemuda perantau perlu dibaca lebih luas: kejujuran dan etos kerja di tempat kerja, integritas akademik selama masa studi, kepedulian lintas komunitas di kota rantau, dan tanggung jawab etis dalam interaksi digital merupakan bentuk keberbuahan yang setara nilainya dengan pelayanan gerejawi, sekalipun tidak selalu tampak dalam catatan kehadiran ibadah.

Jawaban Rayun Tinadji dan Erika Angkarore mengenai bentuk nyata “tinggal di dalam Yesus” mendukung pembacaan ini: keduanya menyebut kasih, tindakan menolong sesama, kerendahan hati, dan kesaksian melalui perkataan sehari-hari sebagai bukti utama, bukan partisipasi dalam program gereja tertentu. Erika Angkarore menyebut tiga tugas panggilan orang percaya (pelayanan kepada sesama, kesaksian iman melalui tindakan, hidup dalam persekutuan yang berorientasi pada Tuhan) sebagai kerangka bagi keberbuahan, kerangka yang menempatkan pelayanan sebagai satu dari tiga dimensi, bukan satu-satunya dimensi. Implikasinya: gereja perlu mengafirmasi secara sengaja keberbuahan pemuda yang teraktualisasi di ruang kerja, ruang studi, dan ruang sosial di luar kompleks gereja, dan tidak menjadikan intensitas kehadiran dalam program gerejawi sebagai satu-satunya tolok ukur kedewasaan iman.

Gereja sebagai Persekutuan Ranting (τὰ κλήματα)

Metafora ranting-ranting (τὰ κλήματα) yang hidup dari satu pokok anggur menyediakan kerangka untuk memahami dimensi komunal Yohanes 15:1-8. Yohanes menggunakan nomina jamak τὰ κλήματα untuk menggambarkan para murid, bentuk jamak yang menunjukkan bahwa metafora ini sejak awal tidak berfokus pada individu yang berdiri sendiri, melainkan pada sekelompok ranting yang

hidup dari satu sumber yang sama. Identitas orang percaya dibangun bukan hanya melalui hubungan pribadi dengan Kristus, tetapi juga melalui keterhubungan dengan sesama yang menerima kehidupan dari sumber yang sama (Singgih, 2009).

Para informan memandang gereja sebagai persekutuan yang dipersatukan oleh Kristus, ditandai oleh relasi saling menopang, menguatkan, dan bertumbuh bersama, kesatuan yang dipahami bukan sebagai keseragaman kehadiran fisik, melainkan sebagai keterhubungan yang berakar pada sumber yang sama. Murni Lagarante menyebut gereja sebagai kumpulan ranting yang kehidupannya sepenuhnya berpusat pada Kristus, tempat setiap anggota hidup saling terhubung, menopang, menguatkan, dan membantu. Rayun Tinadji menegaskan bahwa gereja bukan sekadar kumpulan orang, melainkan satu persekutuan yang bertumbuh dan berbuah karena Kristus menjadi sumber kehidupan bersama.

Pembacaan ini sejalan dengan penegasan Singgih (2009) bahwa kehidupan setiap ranting bergantung pada keterhubungannya dengan pokok anggur dan dengan ranting-ranting lain yang menerima kehidupan dari sumber yang sama (Singgih, 2009), dan dengan pemikiran Newbigin dalam Harianja bahwa gereja adalah komunitas yang dipanggil mengambil bagian dalam karya Allah di dunia, bukan sekadar organisasi keagamaan (Harianja, 2024). Simamora (2013) memberikan kerangka teologis yang relevan: transformasi gerejawi yang otentik berakar pada relasi komunitas dengan sumber kehidupannya, bukan pada perluasan aktivitas kelembagaan, penegasan yang memperkuat argumen bahwa kesatuan gereja tidak boleh direduksi menjadi keseragaman program (Simamora, 2013).

Data lapangan menunjukkan bahwa prinsip ini beroperasi dalam praktik: pemuda jemaat menunjukkan solidaritas, semangat saling menolong, dan komitmen tetap terlibat dalam kehidupan gereja meskipun sebagian merantau demi pekerjaan. Mereka tetap merasa menjadi bagian dari persekutuan dan memberikan kontribusi, antara lain melalui pelayanan pekabaran Injil dan dukungan bagi pembangunan Gedung Gereja Sinar Kasih Mpoa.

Karena itu, tinggal di dalam Kristus dipahami para pemuda bukan sebagai pengalaman rohani yang bersifat privat. Relasi dengan Kristus diwujudkan melalui pelayanan, kesaksian hidup, pengendalian diri, pergaulan yang sehat, solidaritas terhadap sesama, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja. Dalam pemahaman mereka, buah yang dihasilkan oleh ranting tidak hanya terlihat dalam karakter pribadi, tetapi juga dalam kontribusi nyata bagi pertumbuhan dan keberlangsungan persekutuan.

Dengan demikian, pemuda GKST Jemaat Anugerah Lena memaknai Yohanes 15:1-8 tidak hanya pada tingkat spiritualitas individual, tetapi juga dalam dimensi komunal, sosial, dan eklesiologis. Mereka membaca metafora pokok anggur dan ranting sebagai kerangka untuk memahami bagaimana identitas persekutuan dapat dipertahankan di tengah mobilitas sosial, tuntutan ekonomi, dan pengalaman perantauan. Sebagaimana ranting-ranting tetap hidup karena terhubung dengan satu pokok anggur yang sama, demikian pula gereja dipahami sebagai komunitas yang tetap dipersatukan oleh Kristus meskipun para anggotanya berada dalam ruang sosial yang berbeda. Pembacaan ini menunjukkan bahwa pesan Yohanes 15:1-8 terus memperoleh relevansi baru dalam kehidupan pemuda gereja masa kini, khususnya dalam konteks masyarakat yang semakin ditandai oleh mobilitas, migrasi, dan perubahan sosial yang cepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernyataan Yesus, ἐγώ εἰμι ἡ ἄμπελος ἡ ἀληθινή (Akulah Pokok Anggur yang Benar), dalam Yohanes 15:1-8 menempatkan Kristus sebagai sumber kehidupan, pertumbuhan, dan keberbuahan umat Allah. Melalui analisis terhadap metafora pokok anggur dan ranting serta penggunaan konsep μένω, perikop ini menegaskan bahwa inti kehidupan Kristen terletak pada relasi yang terus-menerus dengan Kristus, bukan pada kemampuan manusia, identitas keagamaan, atau intensitas aktivitas religius semata.

Data lapangan menunjukkan bahwa pemuda GKST Jemaat Anugerah Lena memaknai pesan ini dalam kaitan langsung dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Di tengah tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman merantau, mereka memaknai tinggal di dalam Kristus bukan sebagai praktik religius yang bersifat sesaat, melainkan sebagai komitmen yang tercermin dalam tindakan konkret, sekalipun kehadiran fisik dalam persekutuan tidak selalu reguler. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberbuahan dipahami secara lebih luas daripada sekadar pertumbuhan spiritual individual atau aktivitas kelembagaan gereja: kesetiaan, kepedulian terhadap sesama, dan kontribusi pada momentum pelayanan bersama, seperti pembangunan Gedung Gereja Sinar Kasih Mpoa, menjadi ekspresi keberbuahan yang diakui bersama oleh informan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan model lingkaran hermeneutik secara eksplisit dan konsisten, sehingga pemaknaan yang dihasilkan merupakan produk dialog dua arah antara teks dan pengalaman pemuda, bukan

aplikasi sepihak dari kesimpulan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini juga berkontribusi dengan menempatkan tiga asumsi awal, mengenai kehadiran fisik, pemaknaan kesulitan struktural sebagai pemangkasan, dan buah dalam konteks eklesial, sebagai objek pengujian kritis, bukan sebagai premis yang diterima tanpa telaah.

Temuan ini memiliki implikasi pastoral bagi GKST Jemaat Anugerah Lena dan jemaat dengan konteks serupa yaitu, pertama, struktur pelayanan pemuda perlu menyediakan bentuk keterlibatan yang tidak mensyaratkan kehadiran reguler, agar pemuda perantau tetap dapat berkontribusi pada momentum bersama; kedua, gereja perlu merespons tuntutan ekonomi dan keterbatasan lapangan kerja lokal secara struktural-pastoral, tidak semata memaknainya sebagai proses spiritual personal; ketiga, pembinaan pemuda perlu secara eksplisit mengafirmasi bentuk keberbuahan di luar aktivitas gerejawi, seperti integritas kerja dan studi, agar pemuda yang menghabiskan sebagian besar waktunya di luar konteks jemaat tidak merasa keberbuahannya tidak diakui.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, jumlah informan hanya merepresentasikan sebagian dari populasi pemuda jemaat, sehingga temuan ini bersifat mendalam pada tingkat kasus, tetapi tidak dapat digeneralisasi pada seluruh pemuda GKST Jemaat Anugerah Lena, apalagi pada konteks GKST secara umum. Kedua, kelima informan adalah pemuda yang masih aktif berkontribusi pada kehidupan jemaat; penelitian ini tidak menjangkau pemuda yang benar-benar terputus dari persekutuan, sehingga tidak dapat menjawab secara empiris bagaimana kelompok tersebut memaknai, atau tidak memaknai, relasi mereka dengan Kristus dan gereja. Ketiga, penelitian ini terbatas pada satu jemaat lokal dengan karakteristik sosial-ekonomi khas kawasan transmigrasi pedesaan Sulawesi Tengah, sehingga perbandingan lintas-konteks memerlukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley-Murray, G. R. (1999). *John* (2nd ed., Vol. 36). Thomas Nelson.
- Boko, I. P. J., M., A., & al., et. (2023). Makna Simbolisme Pokok Anggur Yohanes 15:1-8 dalam Korelasinya dengan Koinonia Gereja. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 108–121.

- de Fretes, H., Sutikto, & al., et. (2024). Pokok Anggur Sejati: Teologi Kesatuan, Ketaatan, dan Kasih dalam Yohanes 15:1-17. *Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(1), 80–95.
- Drane, J. (2019). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Ensminger, S. (2014). *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*. Bloomsbury T&T Clark.
- Guthrie, D. (1990). *New Testament Introduction*. InterVarsity Press.
- Hakh, S. B. (2019). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya*. BPK Gunung Mulia.
- Harianja, D. H. (2024). Evaluasi Konsep Missio Dei dalam Pemikiran Lesslie Newbigin. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 25–40.
- Henry. (2021). Tinggal di dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15:1-8. *Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 10–22.
- Herman, D. H. (2020). Pokok Anggur yang Benar: Eksegesis terhadap Yohanes 15:1-13. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–15.
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi dalam Teologi serta Kaitannya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 33–47.
- Marxsen, W. (2000). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*. BPK Gunung Mulia.
- Newman, B. M., & Nida, E. A. (2014). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Serangmo, T. A., Banu, M. N., & al., et. (2025). Identitas Yesus menurut Injil Yohanes: Menjawab Keraguan akan Keilahian Yesus di Era Digital. *Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 55–68.
- Siahaan, R. (2023). Hidup yang Berbuah dalam Kristus: Eksposisi Teologis Yohanes 15:1-8 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Fides et Intellectum*, 1(1), 12–24.
- Simamora, R. H. (2013). Gereja dan Transformasi Kristen: Suatu Tinjauan Kritis terhadap Misi Gerakan Transformasi. *Missio Ecclesiae*, 2(1), 1–18.
- Singgih, E. G. (2009). Ranting-Ranting dari Pohon Kehidupan: Pemahaman Alkitab mengenai Yohanes 15:1-10. *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia*, 33, 40–58.